

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu jembatan bagi berkembangnya seseorang untuk mencapai kesuksesan dan keberhasilan. Melalui pendidikan, seseorang dapat meningkatkan kemampuan dan ketrampilan yang dimiliki. Pendidikan juga dapat mengembangkan sikap dan potensi seseorang sebagai penopang kebutuhan untuk masa depan. Sehingga pendidikan memiliki peranan penting untuk meningkatkan kualitas maupun kuantitas hidup seseorang.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003, “Pendidikan adalah usaha yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan secara spiritual dan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, serta ketrampilan yang diperlukan bagi diri, masyarakat, bangsa dan negara” (Kesowo, 2003). Adanya undang-undang di atas menunjukkan bahwa pemerintah turut serta mengatur dalam sistem pendidikan di Indonesia.

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa Indonesia memiliki tiga jalur pendidikan yang terdiri atas pendidikan formal, nonformal dan informal yang diselenggarakan dengan sistem terbuka melalui tatap muka maupun melalui jarak jauh. Jalur pendidikan formal adalah terstruktur dan berjenjang atas pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan non formal adalah jalur di luar pendidikan formal yang dilaksanakan terstruktur seperti lembaga kursus dan lembaga pelatihan. Sedangkan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan secara mandiri. Salah satu contoh jalur pendidikan informal adalah *homeschooling*. Hasil pendidikan nonformal dan informal dapat disetarakan dengan hasil pendidikan formal melalui proses penilaian penyetaraan oleh pemerintah dengan mengacu standar nasional pemerintah (Kesowo, 2003).

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud) nomor 129 tahun 2014 menjelaskan mengenai *homeschooling* atau sekolah rumah. “*Homeschooling* adalah proses layanan pendidikan yang diberikan secara tertata dan terencana yang dilakukan oleh orang tua atau keluarga di rumah atau tempat lain dalam bentuk tunggal, majemuk maupun komunitas dimana proses pembelajaran tersebut berlangsung dalam suasana yang mendukung dengan tujuan agar potensi peserta didik berkembang dengan baik” (Azizah, 2014).

Homeschooling merupakan sarana pendidikan siswa yang dilakukan di rumah oleh orang tua siswa maupun tutor dan tidak dilakukan di sekolah formal (Mulyadi, 2010). *Homeschooling* dianggap sebagai alternatif pendidikan yang cukup efisien karena mampu mengembangkan kreatifitas dan meningkatkan potensi anak lebih optimal karena *homeschooling* menerapkan sistem pembelajaran mandiri sehingga siswa dapat belajar dengan aktif (Mulyadi, 2010). Survey yang dilakukan oleh National Center of Education Statistics di Amerika Serikat, banyak orang tua yang memilih *homeschooling* karena orang tua dapat memberikan pendidikan yang lebih baik di rumah serta melindungi anak dari lingkungan yang buruk di sekolah (Sumardiono, 2013). Orang tua merasa lebih nyaman bila menerapkan sistem *homeschooling* pada anak-anaknya, karena orang tua dapat memperhatikan tumbuh kembang anak secara langsung (Mardianti, 2008).

Menurut Direktur Pendidikan Kesetaraan Departemen Pendidikan Nasional, sejak tahun 2007 terjadi peningkatan jumlah siswa yang mengikuti *homeschooling* dimana peningkatan tersebut mencapai 1000-1500 siswa di seluruh Indonesia (Mardianti, 2008). Semarang termasuk salah satu kota yang memiliki siswa *homeschooling* yang cukup banyak. Berdasarkan data Dinas Pendidikan Kota Semarang tahun 2015-2016, siswa yang mengikuti *homeschooling* paket A pada rentang usia 7-12 tahun berjumlah 103 anak, paket B dengan rentang usia 13-15 tahun berjumlah 345 anak dan paket C dalam rentang 16-18 tahun berjumlah 325 anak.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Kristiono selaku pengawas sekolah Anugrah Bangsa sebagai salah satu penyelenggara *homeschooling* di Kota Semarang, jumlah siswa yang terdaftar mengikuti *homeschooling* di Anugrah Bangsa berjumlah 233 siswa. Siswa yang mengikuti paket A berjumlah 32 siswa, paket B berjumlah 88 siswa dan untuk paket C berjumlah 97 siswa. *Homeschooling* memiliki beberapa sistem pembelajaran. Pertama, siswa belajar bersama dalam suatu komunitas yang berisi perkumpulan siswa *homeschooling* dalam kelas kecil dan yang kedua siswa belajar mandiri di rumah masing-masing dengan orang tua ataupun seorang tutor yang telah bekerja sama dengan suatu lembaga *homeschooling*. Siswa yang mengikuti *homeschooling* jenis tunggal atau yang disebut *distance learning* berjumlah 63 siswa. Beberapa siswa yang mengikuti *homeschooling* paket C di Anugrah Bangsa memiliki aktifitas lain selain sekolah seperti bekerja atau mengikuti komunitas minat siswa yang berjumlah 46 siswa.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Wahyu selaku bagian informasi umum Anugrah Bangsa *School*, *homeschooling* menerapkan sistem pembelajaran dimana siswa dapat belajar secara mandiri sehingga siswa dapat belajar dengan aktif. Pembelajaran *homeschooling* tidak memiliki peraturan yang mengikat sehingga membuat siswa belajar menjadi lebih nyaman. Saat pembelajaran berlangsung, siswa tidak perlu mengenakan seragam, bebas dalam menentukan mata pelajaran, bebas dalam penggunaan waktu selama belajar, dan lain-lain. Hal ini dikarenakan agar siswa dapat belajar dan mengembangkan proses belajar sesuai dengan gaya dan kemampuan siswa sendiri. Siswa dapat menentukan sendiri pelajaran apa yang akan dipelajari dan bagaimana proses belajar itu akan berlangsung.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari bagian informasi umum Anugrah Bangsa *School* disebutkan bahwa banyak dari siswa *homeschooling* merupakan pindahan dari sekolah formal. Beberapa siswa memilih *homeschooling* agar tidak mengganggu aktifitas pekerjaan dan minat mereka seperti sebagai atlet dan *modelling*. Meskipun mereka telah disibukkan dengan kegiatan lain, mereka mampu mengimbangi kegiatan sekolah dan pekerjaan tanpa ada yang terganggu.

Tidak semua siswa mampu mengatasi tugas-tugas mereka dengan baik, ada pula siswa tidak mengikuti pembelajaran karena usaha yang telah ia geluti sedang banyak pesanan ataupun ada *event* tertentu. Beberapa siswa merasa jika mereka tidak berkembang jika berada di sekolah formal karena pembelajaran di sekolah yang terlalu lambat, ada pula siswa yang tidak menyukai keadaan dan suasana lingkungan sekolah formal sehingga memilih untuk *homeschooling*. Meskipun beberapa siswa merasa kesulitan ketika dalam sekolah formal, namun ketika berada dalam komunitas *homeschooling*, para siswa menikmati, santai dan tidak mengalami kesulitan selama pembelajaran. Hal ini dikarenakan pembelajaran *homeschooling* yang santai dan sesuai dengan karakter atau kepribadian masing-masing siswa. Walaupun pembelajaran *homeschooling* adalah pembelajaran yang aktif, namun ada pula siswa yang memiliki kepribadian tertutup dan menyendiri.

Banyak dari orang tua siswa yang mendukung anaknya untuk *homeschooling*, karena para orang tua berharap anaknya dapat menjadi lebih mandiri, aktif dan mampu mengambil keputusan sendiri. Meskipun dalam pembelajaran terdapat seorang tutor maupun orang tua selama pembelajaran, tetapi mereka hanya bersifat fasilitator bukan pembimbing yang akan selalu memberi arahan. Siswa diharapkan secara aktif mengembangkan dan meningkatkan potensi, kemampuan, ketrampilan bakat, minat, dan lain-lain secara mandiri hingga mencapai tujuan yang diinginkan dalam pembelajaran. Pembelajaran mandiri yang diterapkan dalam *homeschooling* dapat menciptakan dan mengembangkan kemampuan maupun ketrampilan siswa. Salah satunya adalah kemampuan untuk mengatasi masalah dan kesulitan dalam hidup.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap G, salah satu siswa *homeschooling*, mengatakan bahwa ia sangat menikmati metode pembelajaran rumah ini. Karena ia mampu membagi waktunya antara belajar dan mengembangkan usahanya tanpa perlu ada yang *keteteran*. Ia juga kerap mengikuti *meeting* pada pekerjaan ayahnya dan sering menemani sang ayah, yang merupakan seorang pembicara keluar kota. Meskipun lelah karena sering bolak-balik keluar kota dan selalu berupaya untuk mengembangkan usahanya, namun tidak membuat kegiatan belajar dan prestasi G menurun. Bahkan di sela-sela

waktu luang yang dimiliki, G selalu menyempatkan diri untuk belajar materi yang belum diajarkan oleh tutor.

Wawancara lain yang dilakukan pada T, ia mengatakan bahwa selain sekolah ia juga membantu pekerjaan sang ibu. Sejak ayahnya meninggal, yang menjadi tulang punggung adalah ibunya. Oleh sebab itu ia memutuskan untuk *homeschooling* agar mampu meringankan pekerjaan sang ibu. T mengatakan bahwa dalam belajar pada mata pelajaran tertentu, ia kurang memahami, ditambah ia merasa adanya beban atau tekanan baru yaitu membantu pekerjaan ibu yang tidak mudah dan melelahkan. Namun, ia selalu berinisiatif menghubungi tutornya untuk mendapatkan materi tambahan di hari lain atau di sela-sela T membantu ibunya. T tidak merasa dirinya pintar sehingga ia selalu berupaya agar menjadi siswa yang pandai meskipun harus membagi waktu untuk belajar, membantu pekerjaan ibu dan mengurus keadaan rumah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa *homeschooling* memiliki ragam cara dan sikap yang berbeda-beda dalam memandang dan mengatasi tantangan dalam kehidupannya.

Sumardiono (2007) menjelaskan bahwa meskipun *homeschooling* menerapkan sistem pembelajaran yang bebas, santai dan menyesuaikan keinginan siswa, tetapi terdapat beberapa kendala dan tantangan dalam berlangsungnya *homeschooling*. Salah satu kendala tersebut adalah perlakuan orang tua kepada anak yang terlalu melindungi dan menjaga dapat menyebabkan anak bergantung dan tidak mampu menyelesaikan situasi sosial yang ada. Hal tersebut dapat menyebabkan anak menjadi tidak mampu untuk mengatasi masalah-masalah yang terjadi dalam hidupnya secara mandiri.

Kemampuan manusia untuk mengatasi tantangan, masalah dan kesulitan dalam hidup disebut dengan *adversity quotient* (Stoltz (Parvathy & Praseeda, 2014). Stoltz (2000) mendefinisikan *adversity quotient* sebagai kemampuan seseorang untuk mengelola dan mengatasi kesulitan dalam hidupnya. Setiap manusia berupaya untuk mengatasi kesulitan yang terjadi dalam hidup, termasuk seorang siswa. Siswa diharapkan dapat mengatasi kesulitan yang terjadi dan diharapkan mampu menentukan sikap dan langkahnya sendiri. Tidak hanya mengatasi kesulitan mengenai materi pelajaran, tetapi juga mengatasi konflik

yang terjadi di lingkungan sekitar. Jika siswa mampu mengatasi kesulitan yang ada, maka ia dapat menyelesaikan tantangan yang dihadapi sehingga muncul keyakinan mengenai kemampuan yang dimiliki.

Ketika seseorang yakin terhadap dirinya sendiri, meskipun ia gagal, ia akan selalu berusaha hingga berhasil. Hal ini berbeda jika seseorang yang tidak memiliki keyakinan pada dirinya, ia akan menjadi seseorang yang pasif dan tidak memiliki upaya maksimal. Keyakinan seseorang akan kemampuan dirinya untuk mengatasi rintangan dalam hidup sangat diperlukan karena berpengaruh pada keberhasilan seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa jika seseorang mampu mengatasi berbagai masalah dan kesulitan dalam hidupnya, maka ia memiliki *adversity quotient* yang baik (Saidah & Aulia, 2014).

Siswa *homeschooling* terbiasa belajar secara mandiri untuk mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimiliki. Hal ini dikarenakan sistem pembelajaran *homeschooling* yang aktif, santai dan sesuai dengan karakter siswa. Sehingga siswa akan merasa lebih bebas, santai, merasa tidak terbebani dan tertekan selama proses pembelajaran meskipun para siswa memiliki kegiatan dan aktifitas lain selain di sekolah seperti bekerja atau untuk sekedar menyalurkan hobi. Hasil yang diharapkan adalah siswa dapat mengambil keputusan dan mampu menyelesaikan kesulitan atau masalah yang dihadapi dengan pola pikir dan caranya sendiri.

Penelitian mengenai *adversity quotient* sudah banyak dilakukan di Indonesia. Penelitian Isrami (2015) dalam skripsinya yang berjudul “*Perbedaan Adveristy Quotient antara siswa pribumi di sekolah pembauran dengan siswa pribumi di sekolah negeri di Kota Medan*”, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara siswa pribumi yang bersekolah di sekolah negeri dan pembauran. Dimana siswa pribumi yang bersekolah di sekolah pembauran lebih tinggi memiliki *Adveristy Quotient* dibanding siswa pribumi yang bersekolah di sekolah negeri.

Penelitian lain dilakukan oleh Nurhayati & Fajrianti pada tahun 2012 dengan judul “*Pengaruh Adversity Quotient (AQ) dan motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar matematika*”. Hasil penelitian ini menunjukkan tiga

hasil, pertama terdapat pengaruh yang signifikan antara *Adversity Quotient* dan motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar matematika. Kedua terdapat pengaruh yang signifikan antara *Adversity Quotient* terhadap prestasi belajar matematika. Ketiga terdapat pengaruh signifikan antara motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar matematika.

Penelitian tentang *homeschooling* sudah mulai berkembang dan banyak dilakukan, termasuk di Indonesia. Dr. Seto Mulyadi (2010) atau yang dikenal sebagai Kak Seto membuat sebuah penelitian yang berjudul “*Effect of the psychological security and psychological freedom on Verbal creativity of Indonesia homeschooling students*”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa siswa *homeschooling* memiliki kreatifitas yang tinggi karena kebebasan yang dimiliki. Penelitian lain adalah “*Gambaran Psychological Wellbeing pada remaja homeschooling*” yang dilakukan oleh Raditya dan Wrastari tahun 2012. Hasil yang diperoleh adalah berdasarkan empat partisipan yang ditemui menunjukkan bahwa keempat partisipan memiliki *psychological wellbeing* yang menonjol dalam dimensi *positive relationship with others* dan *environmental mastery*.

Penelitian selanjutnya adalah “*Perbedaan kreativitas antara siswa homeschooling dengan Siswa sekolah regular*” yang dilakukan oleh Mardianti untuk skripsinya pada tahun 2008. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa siswa *homeschooling* memiliki tingkat kreativitas yang jauh lebih tinggi dibanding siswa sekolah regular.

Berdasarkan uraian penelitian diatas, penelitian yang akan dilakukan peneliti berbeda dan belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Hal ini tampak melalui subjek atau partisipan yang akan digunakan peneliti serta kaitan penggunaan variabel yang berbeda dari penelitian sebelumnya.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memahami dan memperoleh gambaran mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *adversity quotient* pada siswa *homeschooling*.
2. Mengetahui klasifikasi *adversity quotient* pada siswa *homeschooling*.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk orang tua dalam memberikan dan memutuskan jenis pendidikan pada anak yang dapat menumbuhkan *adversity quotient*.

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran bagi para siswa dalam upaya mengatasi kesulitan (*adversity quotient*) yang dihadapi selama masa sekolah secara mandiri dan aktif.

c. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah referensi baru untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *adversity quotient* dalam bidang pendidikan terutama *homeschooling*.